

Tafsir Kebebasan Beragama dalam Surah Al-Baqarah Ayat 62: Suatu Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Al-Manār*

Muh. Salam¹, Andi Abdul Hamzah²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhsalammr@gmail.com¹

Abstrak

Dalam penulisan penelitian ini, berupaya memberikan pemahaman bahwa legitimasi surah al-Baqarah ayat 62 terhadap keselamatan umat-umat yang lain tidaklah dapat dipahami secara gabalang saja, bahwa yang punya iman ialah yang kemudian menjadi orang-orang selamat. Tapi perlu dipahami bahwa iman yang dimaksud dalam ayat tersebut mempunyai kriteria tertentu dan tidak sembarang dialamatkan kepada orang-orang yang hanya sekedar mengaku mempunyai iman. Inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji surah al-Baqarah ayat 62 sebagai bahan pertimbangan dan informasi terhadap anggapan-anggapan keselamatan agama-agama atau kelompok-kelompok yang lainnya. Dalam penelitian ini disajikan penelitian pustaka dengan menelusuri sumber-sumber tafsir khususnya dalam tafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dengan mendahulukan pembahasan pada pengenalan kitab tafsir *al-Manār* dan penulisnya, seperti apa metode yang digunakan, kecenderungan kitab tafsir serta coraknya. Kemudian disajikan surah al-Baqarah ayat 62 dengan mengedepankan tafsiran dalam *al-Manār* dan membandingkannya dengan pandangan penafsir yang lain. Sehingga melahirkan hasil penelitian akan kandungan tafsiran yang dimaksud oleh surah al-Baqarah ayat 62. Bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah yang mendapat jaminan keselamatan dan kebaikan adalah mereka yang beriman dengan iman yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi-nabi yang telah diutus oleh Allah Swt. sampai diutusnya nabi Muhammad Saw., adapaun mereka yang hidup dimasa diutusnya nabi

Saw, sepatutnya ikut pada ajaran Islam yang dibawanya untuk mendapatkan jaminan keselamatan sebagaimana yang disebut dalam ayat yang dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kebebasan Beragama, QS. Al-Baqarah/2: 62, Tafsir al-Manār

PENDAHULUAN

Di tengah- tengah bangsa dengan beragam adat, kebiasaan, agama ataupun kepercayaan lokal lainnya, memberikan nuansa kehidupan yang lebih kompleks dan mendorong untuk lebih saling menghargai kehadiran antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan umat beragam dengan masing-masing kepercayaannya dan ritual ibadahnya sebagai suatu keyakinan mutlak bagi penganut-penganut setianya, yang tentu sangat sensitif apabila ada sikap yang menunjukkan tidak adanya penghargaan pada apa yang mereka yakini. Tentu dengan kondisi tersebut mengharuskan bagi siapapun untuk lebih mengedepankan sikap toleransi dan tidak saling merendahkan kepercayaan yang beragam tersebut.

Kondisi demikian sangat selaras dari apa yang dicanangkan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manār, bagaimana suatu bangsa dengan beragam agama dan kebiasaan mampu tetap hidup rukun dan damai saling berdampingan dengan mengedepankan kemanusiaan (*hablum minannās*).

Tafsir *al-Manār* ini mendapat posisi tersendiri dalam kajian tafsir di Indonesia yang kehidupan masyarakatnya sangat kompleks. Di dalamnya mengandung tafsiran-tafsiran ayat dengan bahasa yang mengarahkan pada kerukunan ummat. Seperti yang akan dikaji dalam tulisan ini, dimana terdapat banyak anggapan terkait ayat-ayat yang mengarah pada kebebasan beragama khususnya pada surah al-Baqarah ayat 62 yang banyak digunakan sebagai landasan pemikiran untuk berargumen akan keselamatan umat beragama di luar dari agama Islam.

Dari kondisi sosial demikian menjadi satu pemikiran tersendiri untuk mengkaji tafsiran ayat-ayat menyangkut

kebebasan beragama dengan masing-masing jaminan keselamatannya khususnya dalam surah al-Baqarah ayat 62 ini dengan merujuk pada salah satu tafsir bercorak *adābi ijtima'i*¹ yakni tafsir *al-Manār* yang dikarang oleh Syekh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridho.

PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis Tafsir al-Manār dan Karya-Karyanya

1. Muhammad Abduh

Nama lengkap Syekh Muhammad Abduh; Muḥammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Muhammad Abduh lahir di *Maḥallat Nasr (Al-Buhairah)*, Mesir sekitar tahun 1849 M.² Selama hidup beliau berbagai pengalaman hidup dihadapinya, ia pernah terlibat dalam pemberontakan Arab sebagai upaya pembaruan pemikiran dan kehidupan yang dengan sebab tersebut ia diasingkan ke Suriah. Dalam pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah yang sangat hati-hati dalam persolah iman. Dimana Ibnu Taimiyah sungguh mencela perbuatan yang berbau *tahayyul*, *bid'ah* dan perbuatan lainya yang dapat mencederai iman.

Dari pemikiran tersebut Muhammad Abduh berupaya mengubah kondisi masyarakat Mesir sehingga banyak terlibat dalam gerakan-gerakan pembaharuan. Selain itu juga berperan secara tulisan berupa memebrika tafsiran-tafsiran yang dapat lebih menceraahkan ummat, bahkan dalam tafsirnya ia berargumen bahwa ummat ini telah kekurangan skolastik Islam.³ Muhammad Abduh wafat sekitar 11 Juli 1905 di Kairo-Mesir. Adapun diantara karyanya :

¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), hlm. 149.

² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 139.

³ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1994), hlm. 17-20.

1. Dalam kajian Teologi ada karyanya berjudul *Risālah at-Tauhid* sekitar tahun 1897.
2. *Al-Islam wa an-Nashraniyat ma'a al-'ilm wa al-Madaniyat*, 1902.
3. Salah satu karya yang ditulisnya yang banyak mempengaruhi pemikir Muhammad Abduh adalah karya terjemahannya dari kitab *Ar-Raddu 'Ala ad-Dahriyyin* karangan Jamaluddin al-Afghani-bahasa Persia, berisi tentang bantahan kepada mereka yang tidak percaya akan wujud Tuhan.
4. *Khasyiah 'Ala Syarh ad-Diwani li al-'Aqaid adh-'Adhudhiyat*.⁴

2. Muhammad Rasyid Ridha

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridhā Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahāuddīn Ibn Manlā Ali Khalifah. Lahir di Libanon sekitar sisi laut Atlantik pada 27 Jumad ats-Tsani 1282 H atau sekitar 18 Oktober 1865 dan wafat di usian sekitar 70 tahun.⁵

Proses pendidikan Rasyid Ridha sangat diwarnai oleh kajian-kajian ilmu klasik, hidup di kalangan orang-orang yang berilmu. Dalam proses pembelajarannya ia sempat menjadi penganut tarekat Naqshabandiyah karena membaca buku *Hujjatul Islam* karya Hamid al-Ghazali, yang dengan itu juga membuat dirinya mengenal *zuhud*, *ubudiyah* dan *tasawuf* yang kemudian degelutinya.

Kemudian dalam perjalanan selanjutnya terjadi perubahan pemikiran yang membuatnya menjadi seorang yang amat moderat, dalam hal ini pemikirannya mengacu pada penyeimbangan hidup secara jasmani dan rohani, anatar kehidupan dunia dan akhirat. Terjadinya perubahan orientasi pemikiran dipenagruhi oleh bacaan terhadap jurnal al-Urwah

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2013), hlm.121.

⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, hlm. 66.

yang ditulis oleh ayahnya sekitar tahun 1301 H/ 1884 M, dan oleh pemikiran Jamaluddin al-Afgani juga oleh Muhammad Abduh. Terjadinya perubahan pola pemikiran dari tasawuf dan zuhud ke fitrah moderat terjadi sekitar tahun 1310 H/1892M.⁶

Adapun diantara karya Rasyid Ridho adalah:

- a. *Al-Hikmah, as-Syar'iyah fi Muhakamat al-Qadariyah wa ar-Rifa'iyah*, yang dimana buku tersebut berupa tanggapan terhadap buku yang ditulis Ali Abi al-Huda yang di dalam buku itu memaparkan pemikiran Abdul Qadir Al-Jaelani.
- b. Menulis majalah *al-Manâr* pertama kali terbit sekitar tahun 1315 H/1898 M
- c. Buku tentang sejarah hidup al-Ustad Muhammad Abduh (tarikh al-Ustad al Imam), beiri 3 jilid.
- d. *Huqûq an-Nisâ fi al-Islâm* .
- e. *Al-Manâr wa al-Azhar*.
- f. *Tafsir al-Manâr*, Rasyid Ridho hanya menefasirkan 12 Juz dari 12 jilid tafsir yang ada.
- g. *Risalah fi Hujjati al-Islam al-Ghazali*.⁷

B. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Manâr ini adalah metode *tahlîlî* yakni metode analitis terhadap ayat-ayat. Adapun yang sedikit membedakan adalah pola penerapan tafsir dalam kehidupan masyarakat yang lebih menekankan pada pengaplikasian al-Qur'an dalam keseharian, bagaimana menghadirka al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemecah persoalan kehidupan masyarakat, maka model ini menjadi khas tersendiri dalam tafsir al-Manâr. Kemudian metode ini dikembangkan oleh

⁶ Hamim, *Mengembalikan Fungsi al-Qur'an: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manâr*”, dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 100.

⁷M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, hlm. 66-67.

murid-muridnya, seperti Rasyid Ridha, al-Maraghi dan Amin Khuli dan murid lainnya.⁸

Sementara corak yang digunakan Muhammad Abduh dalam tafsirnya adalah bercorak *adabi ijtima'i* yaitu sebagai tafsir yang berorientasi pada nilai kemasyarakatan, sastra dan juga budaya. Muhammad Abduh dalam menyusun tafsirannya derangkaikan dengan ayat-ayat yang mengikuti kemajuan dan peradaban ummat manusia pada masanya, tetapi ia cukup membatasi pada penggunaan metode-metode dan ungkapan-ungkapan ilmiah.⁹

C. Ciri-Ciri Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

1. Cara penafsiran al-Qur'an yang ditempuh Muhammad Abduh didasarkan pada Sembilan prinsip, yaitu;
 - a. Ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan saling terkait dan serasi.
 - b. Al-Qur'an bersifat universal dan komprehensif.
 - c. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum utama.
 - d. Perang terhadap *taqlid* buta.
 - e. Penggunaan daya pikir dan nalar serta metode ilmiah.
 - f. Menjadikan akal sebagai alat utama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
 - g. Menghindari pengupasan terinci terhadap ayat-ayat samar maknanya.
 - h. Bersikap sangat ketat dalam menerima *tafsir bi al-ma'tsur* dan menghindari dengan sangat riwayat *isra'iliyat*.
 - i. Penekanan yang kuat pada pengaturan kehidupan sosial atas dasar hidayah al-Qur'an.¹⁰

⁸ Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār* (T.t: Badan Litbang & Diklat Kementrian agama RI, 2012), hlm. 38-41.

⁹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, hlm. 70-92.

¹⁰ Malik Madani, *Tafsir al-Manār (antara al-Syekh Muhammad abduh dan al-Syayyid Muhammad Rasyid Ridho)*, (Perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, 2008), hlm. 67.

2. Cara penafsiran yang ditempuh Rasyid Ridha didasarkan pada prinsip berikut;
 - a. *Tahqiq 'Ilmiy*.
 - b. Pengaruh Ibn. Katsir.
 - c. Pengaruh al-Ghazali.
 - d. Kupasannya yang sangat luas dan panjang lebar.
 - e. Penjelasannya tentang hukum-hukum sosiologi dan perkembangan historis yang berhasil diangkat dari ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

Beberapa poin yang sama dengan metode gurunya yaitu:

1. Memahami al-Qur'an dengan ayat-ayatnya serta surah-surahnya sebagai sesuatu yang saling serasi.
2. Ayat Al-Qur'an bersifat umum.
3. Al-Quran adalah sumber Aqidah dan Hukum.
4. Sama-sama memposisikan akal sebagai alat utama dalam memahami firman Allah.
5. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi saw.
6. Bersikap hati-hati terhadap pendapat sahabat.¹²

D. Pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (QS. Al-Baqarah ayat 62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

¹¹ Malik Madani, *Tafsir al-Manār* (antara al-Syekh Muhammad abduh dan al-Syayyid Muhammad Rasyid Ridho), (Perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, 2008), hlm. 74.

¹² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, hlm. 71-89.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”*¹³ (Qs. Al-Baqarah/2: 62)

Latar belakang historis turunnya ayat ini berkaitan dengan kegelisahan salah seorang sahabat yang sebelumnya beragama Nasrani, Salman al-Fārisy, mengingat nasib kawan-kawannya yang ia pandang sebagai orang-orang yang tekun beribadah namun tidak berkesempatan masuk Islam seperti dirinya. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada nabi Saw., dia mendapat jawaban yang membuatnya semakin gelisah. Namun, kegelisahan itu lenyap ketika turun ayat ini.¹⁴

Sementara itu, konteks kronologi dalam mushaf, ayat itu terletak sesudah ayat membicarakan tentang kejatuhan kehormatan komunitas Yahudi dan kemarahan Tuhan kepada mereka disebabkan oleh pelanggaran norma yang mereka lakukan, seperti yang dijelaskan pada ayat ke 61-nya.

Meski konteks ayat tersebut adalah komunitas Yahudi, namun keberlakuannya dapat digeneralisir mencakup komunitas agama manapun ketika mereka berkelakuan seperti komunitas Yahudi. Bentuk keserasian ayat yang sedang diteliti dengan ayat itu dapat dijelaskan dengan ungkapan bahwa surah al-Baqarah ayat 62 merupakan rincian “kelompok yang selamat” dari setiap komunitas agama, sebagai penegcyalian dari kelompok yang dimurkai Tuhan.¹⁵

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Malik; Al-Qur’an Terjemah & Asbābun Nuzūl* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, t.th), hlm. 10.

¹⁴ Jalaluddin Asy-Suyuti, *Lubāb an-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl, Hasyiah dari Tafsir al-Qur’an al-Hākīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 12., Lihat pula; Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār* (T.t: Badan Litbang & Diklat Kementrian agama RI, 2012), hlm. 121.

¹⁵ Muhammad Rasyid bin Aly Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, hlm. 273.

Berikut penjelasannya dalam tafsir *Al-Manār*:

هذا هو الإيمان المرضي عند الله - تعالى - الذي يكون أصلا لتهديب أخلاق صاحبه، ومصدرا للأعمال الحسنة عنه. ولإيمان إطلاق آخر وهو التصديق بالدين في الجملة، أي الإيمان بالله، وبأن ما جاء به فلان النبي مثلا هو صحيح غير مكذوب على الله - تعالى - ويدخل فيه أهل الفرق الضالة من كل دين من الأديان السماوية، فهو إطلاق صحيح لغة وعرفا كما تقدم في تفسير قوله - تعالى - : (ومن الناس من يقول آمنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين) أي إنهم يصدقون بأن للعالم إلهاء، وبأن بعد الموت بعثاء، ولكن هذا الإيمان ليس مطابقا في تفصيله للإذعان الذي له السلطان الأعلى على النفوس في تزكيتها وتهذيبها وحملها على الأعمال الصالحة، وهذا الإطلاق هو الذي عناه الأستاذ الإمام بقوله: لا أثر له في رضا الله ولا غضبه. . . إلخ، وهو كون الدين جنسية لمن ينتسب إليه، فقوله - تعالى - : (إن الذين آمنوا) مراد به المسلمون الذين اتبعوا محمدا - صلى الله عليه وسلم - والذين سيتبعونه إلى يوم القيامة، وكانوا يسمون المؤمنين والذين آمنوا. وقوله: (والذين هادوا والنصارى والصابئين) يراد به هذه الفرق من الناس التي عرفت بهذه الأسماء أو الألقاب من الذين اتبعوا الأنبياء السابقين، وأطلق على بعضهم لفظ يهود والذين هادوا، وعلى بعضهم لفظ النصارى، وعلى بعضهم لفظ الصابئين (من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا) هذا بدل مما قبله؛ أي من آمن منهم بالله إيمانا صحيحا - وتقدم شرحه ووصفه آنفا - وآمن باليوم الآخر كذلك، وقد تقدم تفسيرهما في أوائل السورة، وعمل عملا صالحا تصلح به نفسه وشئونه مع من يعيش معه، وما العمل الصالح بمجهول في عرف هؤلاء الأقوام، وقد بينته كتبهم أتم بيان، (فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون) أي إن حكم الله العادل، سواء وهو يعاملهم بسنة واحدة لا يحابي فيها فريقا ويظلم فريقا. وحكم هذه السنة أن لهم أجرهم المعلوم بوعد الله لهم على لسان رسولهم، ولا خوف عليهم من عذاب الله يوم يخاف الكفار والفجار مما يستقبلهم، ولا هم يحزنون

على شيء فاتهم. وتقدم هذا التعبير في الآية مع تفسيره.

فالآية بيان لسنة الله - تعالى - في معاملة الأمم، تقدمت أو تأخرت، فهو على حد قوله - تعالى -: (ليس بأمانيكم ولا أمانى أهل الكتاب من يعمل سوءا يجز به ولا يجد له من دون الله وليا ولا نصيرا ومن يعمل من الصالحات من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا) (4: 133 - 124) فظهر بذلك أنه لا إشكال في حمل من آمن بالله واليوم الآخر. . . إلخ، ولا إشكال في عدم اشتراط الإيمان بالنبي - صلى الله عليه وسلم؛ لأن الكلام في معاملة الله - تعالى - لكل الفرق أو الأمم المؤمنة بنبي ووحى بخصوصها؛¹⁶

Dalam tafsir *al-Manār* dijelaskan surah al-Baqarah ayat 62 ini bahwa; ayat ini merupakan sebuah ke imanan yang di dalamnya terdapat keridhoan di sisi Allah Swt. yang dimana iman ini menjadi asal menyucikannya akhlak sahabat Nabi Saw. dan menjadi sumber-sumber dari amal-amal yang baik.

Dan dapaun untuk iman ini terdapat aungkapan lain, yakni; mempercayai agama secara global, iman kepada Allah, dan bahwasanya berita yang datang dibawa oleh si Fulan (seumpamanya seorang Nabi) itu adalah benar, tidak didustakan di sisi Allah Swt. dan termasuk dalam hal ini yaitu kelompok-kelompok yang menyimpang dari segala agama, dari agama-agama yang turun dari langit (agama samawi), maka ungkapan beriman kepada Allah itu dianggap sah secara bahasa dan 'urf. Sebagaimana telah disebutkan penafsirannya terkait firman Allah;

ومن الناس من يقول آمنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين

Terjemahnya:

¹⁶ Muhammad Rasyid bin Aly Ridha bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad bahauddin, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Jild.1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 278-280.

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan saya beriman kepada Allah dan hari akhir, akan tetapi sebenarnya mereka bukanlah orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah/2: 8)

Yakni mereka mengakui alam ini mempunyai Tuhan, juga mengakui adanya kebangkitan setelah kematian, akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan perincian iman, yaitu tunduk kepada Raja yang paling agung terhadap jiwa, yang mendidik, membersihkan dan yang mengarahkan jiwa itu kepada hal-hal yang baik atau perbuatan-perbuatan terpuji. Dan inilah yang dimaksud oleh *al-Ustad al-Iman* (al-Syekh Muhammad Abduh) sebagaimana dikatakannya; tidak ada pengaruh bagi seseorang di dalam ridho dan murkanya Allah. Yaitu adanya agama yang merupakan jenis daripada orang yang menisbatkan dirinya kepada agama.

Firman Allah; *إِن الَّذِينَ آمَنُوا*

Yang dimaksud pada penggalan ayat tersebut adalah orang-orang muslim yang mengikuti Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang akan mengikutinya sampai hari kiamat, mereka dinamakan orang-orang yang beriman dengan sebutan *alladzina āmanū*.

Dan pada firman Allah; *وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ*

Yang dimaksud adalah kelompok-kelompok dari manusia yang diketahui bahwa mereka adalah nama-nama atau sebutan-sebutan dari orang-orang yang mengikuti nab-nabi terdahulu, dan disebutkan terhadap sebagian mereka yaitu *Yahudi* dan sebagian mereka pengikut-pengikut umat terdahulu dinamai *Nasrani*, dan sebagian lagi mereka disebut *Shabi'in*.

Dan firman Allah; *مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ وَالْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا*

Ini merupakan pengganti dari sebelumnya atau *badal* yaitu; *مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ إِيْمَانًا صَحِيْحًا* dan telah disebutkan penjelasan sebelumnya yaitu pengikut umat-umat

nabi terdahulu. Begitupula mereka yang beriman kepada hari akhir, dan mengamalkan amal shaleh, dan amal shaleh yang patut memperbaiki jiwanya dan kehidupannya sesuai dengan kepentingan kehidupannya. Dan tidaklah amal-amal shaleh itu melainkan diketahui di dalam kebiasaan orang-orang awam. Maka ini yang disebut;

فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Yaitu sebagai hukum Allah yang adil, dan sama pula bagi mereka yang mengamalkan sunnah Nabi Saw.

Menurut Muhammad Abduh, siapapun yang melakukan pelanggaran norma akan mendapatkan balasan dari Tuhan, karena murka-Nya tidak ditimpakan pada suatu komunitas tertentu atas dasar etnis (seperti Bani Isra'il), melainkan karena pelanggaran norma yang dilakukan. Afiliasi seseorang kepada suku atau agama tertentu tidak ada kaitannya baik dengan ridha dan murka Tuhan maupun dengan kejayaan dan kejatuhan suatu bangsa. Dasar kejayaan dunia dan akhirat terletak pada iman yang benar kepada Allah.¹⁷ Demikian pandangan yang disampaikan dalam tafsir *al-Manārnya*.

E. Problem dan Pandangan Terhadap Tafsiran dalam *al-Manār*

Dari ayat yang dibahas dalam tulisan ini secara langsung dapat dipahami bahwa yang selamat adalah mereka orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Tetapi secara lebih mengerucut apakah yang dimaksud selamat dalam ayat itu adalah secara umum dan keseluruahn dari mereka, ataukah sebagian, dan yang seperti apa yang dilegitimasi oleh ayat tersebut sebagai orang yang selamat.?

Dalam *al-Manār* kata beriman tidak dimaknai seperti keberimanan orang-orang yang masuk Islam. Penafsiran tersebut tergolong pandangan yang baru karena para penafsir lainnya lebih menafsirkan kata beriman sebagai orang yang masuk Islam.

¹⁷ Muhammad Rasyid bin Aly Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, hlm. 274.

Seperti apa yang dikemukakan al-baidhawi bahwa '*man āmana*' dalam ayat tersebut menjadi syarat mutlak bagi kaum yang disebut yakni hasru masuk dalam Islam atau mengamalkan agama mereka dengan benar sebelum hukum dan ketetapanya dihapus dan terbarukan dengan kedatangan nabi Muhammad Saw dengan risalahnya.¹⁸

Rasanya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tidak berusaha menghadirkan surah Ali-Imrān ayat 85; "Agama yang diridhoi Allah hanyalah Islam". Sebagaimana al-Qurthubi menukil riwayat dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa surah al-Baqarah ayat 62 telah ter-*ganti*-kan hukumnya oleh surah Ali Imrān ayat 85,¹⁹ sama halnya apa yang disampaikan al-Zamakhshari bahwa kata '*man amana*' itu menunjukkan kepada mereka yang beriman dan memeluk Islam.²⁰

Dari sini kemudian diperoleh gambaran bahwa keselamatan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in apabila diantara mereka beriman, dan menjaga akidah yang benar kepada Allah untuk orang-orang di antara mereka yang dimana sebelum terutusnya nabi Saw.

Hal ini sebenarnya tidklah jauh bertentangan pemahaman keselamatan bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in antara Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan ahli tafsir yang lainnya. Hanya karena perlunya kriteria yang lebih rinci yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Perincian kriteria dapat kita temukan dalam tafsir al-Manār, yang dimana ketika menafsirkan surah Ali Imrān ayat 199, Muhammad Abduh juga Rasyid Ridho menyebut bahwa, kriteria keselamatan bagi mereka (Yahudi, Nasrani, Shabi'in) adalah:

¹⁸ Nasir al-Dīn Abu a Ibn al-Khair Abdullah Ibn Umar ibn Muhammad al-Baidhawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wil*, Jild. I (al-Maktabah Syamilah Versi 2.11, 2007), hlm. 100.

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Syamsu al-Din Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyīn li ma tadhlammāna min Sunnah wa al-Qur'an*, jild I (al-Maktabah Syamilah Versi 2.11, 2007), hlm. 436.

²⁰ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf*, jild. I (t.tp: t.p., 1990), hlm. 97

1. Mereka beriman kepada Allah dengan iman yang lurus, benar sesuai ajaran Islam.
2. Mereka beriman kepada kitab Islam, yaitu kitab-kitab yang dirunkan Allah Swt. kepada nabinya masing-masing.
3. Beriman secara keseluruhan dan benar terhadap kitab yang diturunkan kepada nabi mereka.
4. Bersikap *Khusu'* terhadap ajaran yang diabwa oleh nabi mereka sebagai buah adanya iman yang benar dalam dada dan perbuatan mereka.
5. Tidak menukar atau melakukan jual beli terhadap ayat-ayat Allah dengan kesenangan kehidupan dunia.²¹

Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa jaminan keselamatan bagi kelompok-kelompok tertentu adalah apabila mereka tetap beriman kepada Allah dengan iman yang benar, tetap sesuai dengan pengaplikasian amalan Islam, melaksanakan aturan agama sesuai dengan tuntunan yang ada (al-Qur'an dan Sunnah). Sehingga ayat tersebut tidaklah dapat dijadikan legitimasi secara luas akan kebenaran dan keselamatan penganut agama-agama di luar Islam, karena belum tentu sesuai tuntuna yang dibawa oleh Rasul. Dan perlu dipahami bahwa hakekatnya semua agama yang telah ada sebelum terutusnya nabi Muhammad Saw. adalah Islam. Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an agar semua mengikuti agama nenek moyangnya (nabi Ibrahim as.), Dia Allah telah menamakan kamu orang-orang muslim (Islam) sejak dahulu.²² Sehingga siapapun yang ingin keselamatan haruslah sesuai dengan tuntunan akidah yang benar yang disyari'atkan dalam Islam. Wallahu'alam.

PENUTUP

1. Tafsir *al-Manār* sebagai salah satu kitab tafsir kontemporer memiliki kontribusi tersendiri dalam kajian keilmuan tafsir dengan metode tahlilinya dan corak *adabi ijtima'i*.

²¹ Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manār*, jild. IV, hlm. 257-258.

²² Lihat Qur'an Surah al-Hajj ayat 78.

2. Bahwa tafsiran surah al-Baqarah ayat 62 dalam tafsir al-Manār, mengacu pada keselamatan orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai iman yang benar sesuai tuntunan Islam.
3. Bahwa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memberikan pemaknaan pada lafal *man amana* bahwa yang dimaksud adalah:
 - a. Mereka yang beriman dengan iman yang lurus kepada Allah.
 - b. Mereka beriman kepada kitab Islam (Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an) dengan nabi-nabi pada masanya dengan benar.
 - c. Beriman secara keseluruhan dan konkret terhadap kitab yang diturunkan kepada nabi mereka.
 - d. Bersikap *Khusyu'* terhadap ajaran yang diabwa oleh nabi mereka sebagai buah iman yang benar.
 - e. Tidak menukar atau melakukan jual beli terhadap ayat-ayat Allah dengan kesenangan kehidupan dunia.
4. Bahwa mereka yang dijamin akan mendapat pahala dari Allah dan ketenangan hati karena adanya keselamatan bagi mereka adalah ia yang beriman dengan iman yang lurus, mengerjakan amal saleh sesuai tuntunan Islam, dan bukan jamina kebaikan pada mereka yang tidak beriman dengan iman yang benar kepada Allah.
5. Bahwa tanda iman yang baik itu adalah terbukti dalam perilaku keseharian, sebagai buah iman yang kokoh dalam dada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baidhawiy, Nasir al-Dīn Abu a Ibn al-Khair Abdullah Ibn Umar ibn Muhammad. *Anwār al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wil*. al-Maktabah Syamilah Versi 2.11, 2007.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Syamsu al-Din. *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyīn*

li ma tadhlammāna min Sunnah wa al-Qur'an. al-Maktabah Syamilah Versi 2.11, 2007.

Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyāf*. t.tp: t.p., 1990.

Asy-Suyuti, Jalaluddin. *Lubāb an-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl, Hasyiah dari Tafsir al-Qur'an al-Hākim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hinga Kontemporer*. Yogyakarta:Kaukaba, 2013.

Hamim, *Mengembalikan Fungsi al-Qur'an: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manār*, dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit TERAS. 2008.

Madani, Malik. *Tafsir al-Manār (antara al-Syekh Muhammad abduh dan al-Syayyid Muhammad Rasyid Ridho)*. Perpustakaan digital UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta. 2008.

Muhammad Rasyid bin Aly Ridha bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad bahauddin, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār*. T.t: Badan Litbang & Diklat Kementrian agama RI, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1994.